


KETERAMPILAN MENGADAKAN VARIASI MENGAJAR GURU BAHASA INDONESIA DALAM KURIKULUM MERDEKA DI KELAS VII SMP NEGERI 2 SINGARAJA

Dias Fajri Sidqi¹, I Putu Mas Dewantara², Kadek Wirahyuni³

^{1,2,3} Prodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

Surel: dias.fajri@undiksha.ac.id¹, mas.dewantara@undiksha.ac.id², kadek.wirahyuni@undiksha.ac.id³

Abstrak	
<p>Kata Kunci: keterampilan; variasi mengajar; kurikulum merdeka; bahasa Indonesia.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi mengajar, dan kendala yang dialami oleh guru bahasa Indonesia saat mengadakan variasi dalam kurikulum merdeka di kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja. Subjek penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, metode wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan variasi yang dilakukan guru bahasa Indonesia meliputi variasi gaya mengajar, variasi penggunaan media dan bahan ajar dan variasi pola interaksi. Kendala yang dihadapi oleh guru bahasa Indonesia saat mengadakan variasi mengajar dalam kurikulum merdeka di kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja yakni (1) guru kurang menguasai konsep pembelajaran pada kurikulum merdeka, (2) kurangnya sarana dan prasarana dalam menunjang pembelajaran, (3) kurangnya partisipasi siswa.</p>
Abstract	
<p>Keywords: <i>skills; teaching variation; independent curriculum; Indonesian language.</i></p>	<p><i>This study aims to describe the teaching variations, and the obstacles experienced by Indonesian language teachers when organizing variations in the independent curriculum in class VII of SMP Negeri 2 Singaraja. The subject of this research is the Indonesian language teacher. The data collection methods used were observation method, interview method, and documentation. The data were analyzed using qualitative descriptive techniques. The results of this study show that the variations made by Indonesian language teachers include variations in teaching styles, variations in the use of media and teaching materials and variations in interaction patterns. The obstacles faced by Indonesian language teachers when organizing teaching variations in the independent curriculum in class VII of SMP Negeri 2 Singaraja are (1) teachers lack of mastery of learning concepts in the independent curriculum, (2) lack of facilities and infrastructure in supporting learning, (3) lack of student participation.</i></p>
<p>Diterima/direview/publikasi</p>	<p>25 Juli 2024/ 15 Agustus 2024/ 30 September 2024</p>
<p>Permalink/DOI</p>	<p>https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i3.80731</p>
	<p><i>This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i></p>

PENDAHULUAN

Pembelajaran saat ini mengalami perkembangan secara signifikan diikuti dengan kemajuan pendidikan di Indonesia. Sehubungan dengan itu, perlu adanya perencanaan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman. Standar kurikulum perlu disesuaikan dengan perkembangan yang ada, apabila pembaharuan tidak diterapkan maka sektor pendidikan akan mengalami keterlambatan dan terjadinya krisis pendidikan. Berdasarkan hal itu, apabila masih memberlakukan kurikulum lama kemungkinan besar kurang efektif, sehingga perlu adanya pembaharuan kurikulum sebagai langkah nyata terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. (Fauzan & Arifin, 2022), mengungkapkan bahwa pendidikan salah satu sektor terbaik untuk melakukan perubahan untuk



mewujudkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Dengan demikian, pembaharuan kurikulum sangat perlu diterapkan untuk menunjang kebutuhan pembelajaran yang terus meningkat.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang dikembangkan guna menyikapi tantangan kehidupan, sehingga diharapkan mampu beradaptasi dan bersifat dinamis sesuai kebutuhan saat ini. Kurikulum ini merupakan salah satu terobosan besar yang diciptakan guna membentuk peserta didik yang unggul dan berkarakter. Kurikulum Merdeka juga mengedepankan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, sehingga peserta didik mendapatkan kebebasan untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi tanpa perlu merasa terbebani. Keberadaan kurikulum merdeka tidak sepenuhnya menggantikan kurikulum sebelumnya, akan tetapi kurikulum ini mempertahankan kebijakan kurikulum lama dan menambah beberapa aspek yang diharapkan dapat memberikan pemulihan pembelajaran dan solusi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) (Nugraha, 2022). Pendapat lainnya oleh (Risdianto, 2019), mengatakan bahwa kehadiran kurikulum merdeka merupakan solusi terbaik dalam menjawab tantangan pendidikan pada era revolusi industri 4.0 sehingga perlu adanya keterampilan yang mampu mengedepankan pola pikir untuk memecahkan suatu masalah, kreatif, inovatif, berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik.

Pengembangan kurikulum merdeka bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sehingga diharapkan dapat memberikan kemudahan belajar tanpa memiliki beban dengan kegiatan pembelajaran (Priantini et al., 2022). Guru juga mendapatkan kebebasan memvariasikan aspek-aspek yang ada dalam kurikulum untuk dikembangkan pada kegiatan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Selain itu, guru dituntut untuk mengadakan pembelajaran yang kritis melalui penyelesaian masalah dan mampu menumbuhkan kreativitas serta memiliki karakteristik yang baik. Guru perlu beradaptasi dengan perkembangan kebijakan pendidikan melalui pembaharuan kurikulum yang berlaku. Guru juga diharapkan keluar dari zona nyaman atau memperbaiki paradigma dari pembelajaran yang monoton menjadi pembelajaran kreatif dan membentuk karakter peserta didik sesuai proyek penguatan profil pelajar pancasila. Guru diwajibkan untuk memahami dan mempelajari aspek dan konsep-konsep yang terlampir dalam profil pelajar pancasila untuk menghindari kekeliruan atau salah penafsiran (Zulaiha et al., 2023). Dengan demikian, guru wajib memiliki keterampilan variasi mengajar guna menunjang proses kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka.

Keterampilan variasi mengajar sama halnya menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, aktif dan menyenangkan. menurut (Billah, 2022), mengungkapkan bahwa variasi mengajar merupakan aktivitas pendidik dalam bentuk proses interaksi belajar mengajar untuk membangun suasana belajar yang hidup, sehingga saat pembelajaran berlangsung peserta didik memperlihatkan keaktifan, semangat dan kolaborasi. Pendapat tersebut diperkuat oleh (E. Safitri & Sontani, 2016), mengatakan bahwa variasi mengajar merupakan bentuk metode atau cara yang diterapkan seorang guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Keterampilan variasi mengajar yang diterapkan guru bertujuan untuk menumbuhkan keaktifan belajar siswa sehingga proses pembelajaran dapat tertuju dengan baik dan dampaknya dapat dirasakan oleh peserta didik. (Rusman, 2010), menyatakan bahwa guru perlu mengetahui keterampilan dalam mengajar, diantaranya keterampilan membuka kelas, keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan memberikan penjelasan, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, keterampilan perseorangan dan keterampilan kelas. Keterampilan ini menjadi faktor pendukung dalam proses pembelajaran yang berperan menstabilkan keadaan atau kondisi pembelajaran. Seorang guru yang menggunakan variasi mengajar dengan baik dapat terlihat dari cara mengelola kelas dan interaksi dengan siswa. Sehubungan dengan itu, keterampilan mengadakan variasi terdiri dari tiga aspek, yaitu variasi gaya mengajar, variasi penggunaan media dan variasi pola interaksi (Djamarah & Zain, 2010).

Berdasarkan observasi awal dengan guru Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 2 Singaraja, guru mengatakan bahwa di sekolah tersebut sudah menerapkan kurikulum merdeka di kelas VII dan



ketika proses pembelajaran dimulai guru telah menerapkan variasi mengajar dalam kegiatan belajar seperti variasi perubahan suara, pemberian waktu, kontak mata dengan peserta didik gerakan anggota tubuh, dan variasi interaksi. Meskipun demikian, guru merasa masih belum optimal dan monoton dalam memvariasikan pembelajaran, sehingga kurangnya keaktifan siswa dan guru mengalami hambatan saat menerapkan variasi. Sebagian siswa lebih banyak diam, hanya beberapa siswa yang aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan. Penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam penggunaan variasi mengajar guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Singaraja.

Keterampilan variasi mengajar sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Guru sebagai tenaga pendidik tentunya perlu belajar mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan agar mengikuti perkembangan dan kebutuhan saat ini. Kurikulum merdeka saat ini memerlukan tenaga pendidik yang memiliki kemampuan dan keterampilan serta dapat mengelola pembelajaran yang bermakna. Selain itu, kurikulum ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan, siswa juga bisa mengembangkan karakter melalui pembelajaran di luar kelas. Namun, realita di lapangan masih terdapat guru yang mendapatkan kendala dalam menerapkan variasi mengajarkan sehingga memengaruhi keaktifan dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti mengenai penerapan variasi mengajar dan kendala apa yang dialami oleh guru saat menerapkan variasi mengajar dalam kurikulum merdeka. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada kurikulum yang digunakan dan lokasi penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk penelitian baru yang meneliti variasi mengajar guru dalam kurikulum merdeka.

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus dan tidak meluas, permasalahan yang diteliti memfokuskan pada variasi mengajar guru dalam kurikulum merdeka yang meliputi variasi gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan ajar, variasi pola interaksi, kendala dan solusi yang dihadapi guru dalam mengadakan variasi dalam kurikulum merdeka. Mengacu pada batasan masalah penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi mengajar guru bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka di kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja, dan mendeskripsikan kendala serta solusi guru bahasa Indonesia saat mengadakan variasi dalam kurikulum merdeka di kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif melibatkan analisis, penafsiran teks dan hasil wawancara dengan tujuan menggali makna dari suatu fenomena (Sugiyono, 2022). Selain itu, rancangan penelitian deskriptif juga membantu dalam menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti dengan akurat. Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 2 Singaraja yang beralamat di Jalan Sudirman Nomor 78 Singaraja, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Alasan memilih lokasi di SMP Negeri 2 Singaraja adalah sekolah ini sudah memberlakukan kurikulum merdeka dan menerapkan variasi mengajar guru bahasa Indonesia di kelas VII sesuai dengan permasalahan penelitian ini. Subjek penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Singaraja sedangkan objek penelitian ini berkaitan dengan variasi mengajar, kendala dan solusi yang dihadapi guru saat pembelajaran. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Metode analisis data merupakan teknik yang digunakan untuk mengolah, mengevaluasi data yang telah diperoleh dan dihimpun dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang meliputi beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Variasi Mengajar Guru Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka di Kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, variasi mengajar guru bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka di kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja yakni variasi gaya mengajar yang menerapkan beberapa variasi meliputi suara, gerak dan mimik, perubahan posisi, kesenyapan, pemusatan perhatian dan kontak pandang, variasi penggunaan media dan bahan ajar yang telah diterapkan yaitu variasi media pandang (visual), variasi media dengar (audio) dan media audiovisual dan variasi pola interaksi yang dimunculkan guru yaitu pola interaksi satu arah, pola interaksi dua arah dan pola interaksi multi arah.

Variasi Gaya Mengajar

Pada saat proses pembelajaran dari awal sampai akhir, guru pertama (G1) menunjukkan variasi, misalnya saat mengajar guru menggunakan model suara berbeda sehingga hal ini tampak tidak monoton yang dipadukan dengan variasi lainnya seperti mimik dan gerak, perubahan posisi, kesenyapan, pemusatan perhatian dan kontak pandang menjadi kombinasi yang efektif dalam proses pembelajaran. Dalam variasi suara, guru sudah memperlihatkan variasi dengan nada, volume dan tempo saat mengajar yang telah sinkron satu sama lain. Suara yang dikurangi (lembut) dan tidak berlebihan akan ditetapkan saat memaparkan materi, sedangkan menggunakan nada yang agak naik apabila ada materi yang perlu sedikit penekanan.

Penampilan dari guru kedua (G2) dalam mempergunakan keterampilannya untuk menghadirkan variasi dari awal hingga akhir kegiatan menunjukkan bahwa guru tersebut telah berhasil menggunakan variasi dalam mengajar. Dalam konteks kurikulum merdeka, guru menunjukkan variasi dalam gaya mengajarnya, seperti berbagai tingkat volume, nada, dan kecepatan suara yang disesuaikan dengan situasi pembelajaran, meskipun penggunaan secara umum serupa dengan guru pertama (G1). Guru menunjukkan suara dengan volume yang lembut saat menjelaskan materi, dan sedikit mengurangi kecepatan saat menyoroti poin-poin penting, sambil sesekali menyelipkan humor dengan senyuman di wajahnya untuk menciptakan suasana yang nyaman. Ketika siswa memberikan jawaban yang benar, guru akan merespons dengan senyuman dan gerakan tubuh seperti menganggukkan kepala.

Penerapan suara pelan dan lembut juga digunakan kedua guru saat memaparkan materi yang dianggap penting dan siswa perlu memerhatikan dengan seksama agar siswa paham dengan materi tersebut. Dengan menerapkan pola suara yang lembut dan artikulasi yang baik dapat meningkatkan kejelasan dalam berbicara sehingga murid lebih mudah mengerti materi yang dijelaskan. Selain itu, guru juga menggunakan pola suara keras dan lebih cepat apabila guru baru saja membuka suatu topik pembelajaran. Pola suara ini dipercaya akan memancing atau menarik perhatian siswa, menyiapkan mental, memotivasi, makin percaya diri untuk melangkah ke persoalan yang akan dipelajari serta minat dan perhatian siswa menjadi meningkat. Menurut (Insani Putri et al., 2023), mengatakan bahwa guru yang mahir dalam mengolah variasi suara akan lebih mudah menyampaikan materi pembelajaran, karena guru paham kapan harus meningkatkan atau meredam intonasi suara. Pendapat ini sejalan dengan (Billah, 2022), menyatakan bahwa penggunaan suara dapat menghadirkan suatu kejadian dengan menekankan aspek yang dianggap penting, berkomunikasi dengan lembut kepada murid tertentu, atau menyampaikan pesan dengan tegas kepada murid yang kurang fokus, dan sebagainya.

Pada aspek variasi gerak dan mimik terlihat bahwa kedua guru kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja telah menggunakan aspek tersebut dengan baik ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dibuktikan dengan guru memberikan senyuman kepada siswa saat menjawab pertanyaan dengan benar, menggerakkan tangan, menunjuk siswa untuk menjawab, dan memberikan apresiasi tepuk tangan. Sejalan dengan pendapat (Majid & Pd, 2019) menyatakan bahwa penggunaan variasi gerak dan mimik dapat dimunculkan dengan cara mengangguk, menggeleng, mengangkat atau merendahkan kepala. Guru juga dapat berjalan mendekati atau menjauhi siswa, mengangkat tangan, berjalan ke samping dan



berdiri siap membantu. Selain itu, memberikan senyuman saat pembelajaran berlangsung juga meningkatkan kepercayaan diri dan terkesan lebih terbuka saat proses pembelajaran. Menurut (Husniati et al., 2022), mengatakan bahwa pemberian senyuman dan apresiasi perlu dilakukan oleh guru saat pembelajaran, sehingga siswa lebih merasa nyaman dan dihargai.

Dalam kegiatan pembelajaran terkhusus dalam kurikulum merdeka guru diwajibkan memberikan apresiasi dan tindakan yang dapat membuat siswa nyaman dengan suasana pembelajaran. Guru di SMP Negeri 2 Singaraja melakukan variasi gerak dan mimik saat setelah memberikan nasihat kepada siswa yang melakukan kesalahan dengan wajah serius dan berinteraksi secara santai dengan siswa lainnya. Guru juga memperagakan gerakan tangan yang menarik saat menjelaskan materi, menambah kejelasan dalam penjelasannya. Uraian di atas sesuai dengan pendapat (Fitriani, 2016) yang mengemukakan bahwa penggunaan variasi gerak dan mimik membantu guru dalam mengapresiasi dan menyampaikan materi supaya lebih mudah diterima. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Idris, 2014; Marno, 2014) mengemukakan bahwa ekspresi wajah dan gerakan bervariasi dimaksudkan agar siswa dapat lebih mudah memahami pesan yang disampaikan oleh guru.

Pada aspek perubahan posisi kedua guru kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja dapat digolongkan sudah optimal, hal ini terbukti sepanjang proses pembelajaran berlangsung dari awal sampai akhir kedua guru sudah menerapkan variasi perubahan posisi. Perubahan posisi guru dari tempat satu ke tempat lainnya menjadi cara yang efektif dilakukan untuk menarik perhatian siswa. Mengubah posisi guru dari sisi kanan ke kiri, dari depan ke belakang, atau mendekatkan dan menjauhkan diri dari siswa dapat menciptakan kedekatan dan kesan hangat pada siswa karena memiliki dampak psikologis (Idris, 2014; Marno, 2014). Ragam posisi ini dapat membuat siswa merasa diperhatikan sehingga mereka dapat belajar dengan efektif.

Sesekali guru berpindah posisi selama proses pembelajaran berlangsung untuk memudahkan siswa dalam memahami materi. Misalnya, saat ada siswa yang kebingungan dalam kerja kelompok, guru dapat mendatangi meja mereka dan memberikan penjelasan langsung. Dalam hal ini guru tidak hanya berdiam diri saat proses pembelajaran berlangsung, sesekali guru bergerak menghampiri siswa, mengelilingi dari bangku kanan ke kiri, bergerak berjalan mengarah ke papan tulis. Alasannya tentu untuk meningkatkan perhatian siswa dalam hubungan interaksi guru dengan siswa. Uraian tersebut sejalan dengan teori (Idris, 2014; Marno, 2014), mengemukakan bahwa perpindahan posisi yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran bertujuan memberikan kemudahan bagi guru dalam mengelola kelas dan siswa akan mendapatkan dampak psikologis yang mengakibatkan terjalannya keakraban. Sejalan dengan pendapat tersebut (Zain & Djamarah, 2013), menyatakan bahwa penerapan perpindahan posisi tidak semata-mata berpindah tempat, akan tetapi perlu adanya tujuan yang dapat meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran.

Pada aspek kesenyapan/pemberian waktu yang dilakukan kedua guru kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja saat kegiatan pembelajaran sudah cukup baik. Adapun kesenyapan/pemberian waktu yang diterapkan guru saat kegiatan pembelajaran berlangsung, yaitu memberikan waktu kepada siswa untuk memahami materi, memberikan waktu kepada siswa sebelum menjawab pertanyaan dan memberikan waktu hening kepada siswa untuk mengerjakan tugas. (Susanti & Janattaka, 2020), guru diam dengan sengaja untuk memberi peluang kepada siswa untuk merenung saat diajukan pertanyaan atau memberi waktu untuk mencatat informasi penting setelah guru menjelaskan materi. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa fokus sepenuhnya pada penjelasan guru. Tidak hanya itu, guru juga menggunakan momen keheningan untuk menghentikan kegaduhan di kelas. Jika ada murid yang ribut, guru akan diam tiba-tiba seolah-olah membeku untuk memperoleh kembali perhatian murid.

Memberikan kesenyapan/pemberian waktu sering diterapkan oleh kedua guru untuk memastikan siswa tetap fokus memperhatikan penjelasan guru. Selain itu, memberikan waktu untuk senyap biasanya dilakukan guru apabila memberikan pertanyaan kepada siswa, pemberian waktu ini bertujuan untuk siswa dapat berpikir sejenak dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Menurut Usman (dalam

Fitriani, 2016) menyatakan bahwa kesenyapan atau kebisuan terjadi ketika suara berubah menjadi tenang atau hening, aktivitas dihentikan, dan suasana menjadi sunyi atau diam saat guru menyampaikan pengetahuan tertentu untuk menarik fokus perhatian siswa yang mulai menurun. Sejalan dengan pendapat (Zain & Djamarah, 2013), mengemukakan bahwa kesenyapan merupakan alat yang efektif untuk menarik perhatian siswa. Pemberian waktu berpikir merupakan metode yang efektif untuk memastikan siswa mengikuti dan memahami penjelasan guru, dengan itu pemberian waktu diharapkan dapat meningkatkan fokus dan perhatian siswa.

(Fitriani, 2016), guru menggunakan kata-kata secara langsung untuk menarik perhatian siswa, baik itu dengan memberikan teguran untuk meminta mereka fokus saat penjelasan, diskusi, atau saat ada siswa yang sedang melakukan presentasi. Pada aspek pemusatan perhatian yang dilakukan kedua guru kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja sudah cukup baik. Hal ini terbukti ketika pembelajaran kedua guru sudah mampu menerapkan pemusatan perhatian, yaitu mengulangi poin-poin penting, *melakukan ice-breaking*, meminta siswa untuk fokus mendengarkan, mengarahkan perhatian siswa ke depan, dan menginstruksikan siswa untuk mencatat.

Pada kegiatan pembelajaran kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja kedua guru selalu memberikan perhatian terhadap siswa yang mulai hilang fokus ketika guru menjelaskan materi di depan kelas dengan "Baik perhatian kembali ke depan" Perhatikan Ibu terlebih dahulu!" menggunakan intonasi yang sedikit tinggi untuk memberikan kesan tegas, sehingga siswa kembali memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru. Selain itu, guna menarik perhatian siswa kedua guru terkadang menggunakan kegiatan *ice breaking* di tengah pelajaran saat siswa mulai kehilangan fokus pada materi. *Ice breaking* dilakukan dengan mengajak mereka bertepuk semangat, bernyanyi, dan melakukan kegiatan lainnya bersama-sama selama pembelajaran berlangsung. (Fanani, 2010), penting bagi guru untuk melakukan aktivitas *ice breaking* dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Hal ini bertujuan untuk mencairkan suasana belajar, baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga interaksi interpersonal, antar pribadi, dan kelompok antara guru dan siswa dapat berjalan lebih efektif, dan proses pembelajaran pun dapat berlangsung lebih optimal.

Pada aspek kontak pandang yang diterapkan guru kelas VII ketika pembelajaran berlangsung sudah dilakukan dengan baik. Adapun kontak pandang yang diterapkan kedua guru ketika pembelajaran berlangsung, yaitu mengarahkan pandangannya ke seluruh siswa dan melakukan kontak mata dengan seluruh siswa. Selain itu, guru melakukan kontak mata dengan siswa tertentu, yakni dengan memantau setiap kelompok diskusi. Guru juga membuat kontak mata dengan siswa yang berisik, siswa tertentu saat sesi tanya jawab, siswa yang pendiam, siswa yang kurang konsentrasi, serta siswa yang pintar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Idris, 2014; Marno, 2014), bahwa variasi kontak mata bisa dilakukan ke seluruh kelas, dan secara bergantian diarahkan kepada kelompok siswa serta siswa tertentu.

Kontak pandang dilakukan oleh guru pada siswa apabila sedang berkomunikasi atau memberikan penjelasan kepada siswa. Guru tidak hanya memandang satu murid saja, melainkan harus memandang satu persatu siswanya saat menunggu respon dari pertanyaan yang diberikan. Selain itu, guru melakukan kontak mata dengan siswa tertentu saat memantau setiap kelompok diskusi, memberi perhatian pada siswa yang aktif, mengaitkan mata dengan siswa dalam sesi tanya jawab, termasuk siswa yang lebih pendiam, kurang konsentrasi, atau memiliki kecerdasan tinggi. Pemberian kontak mata bertujuan untuk memungkinkan guru menjangkau semua siswa dan memahami perhatian mereka selama proses pembelajaran (Susanti & Janattaka, 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat (Tahir et al., 2023) mengungkapkan bahwa dengan kontak mata yang intens, anak akan merasa diperhatikan oleh guru, bahkan merasa diawasi. Hal ini akan mengurangi kemungkinan anak untuk menghindari belajar.

Variasi Penggunaan Media dan Bahan Ajar

Penampilan guru pertama (G1) dalam menggunakan bahan dan media pembelajaran sudah tergolong bervariasi, hal ini ditunjukkan bahwa guru sepanjang proses pembelajaran berlangsung sudah menggunakan media guna membantu menyampaikan materi, seperti penggunaan *power point* yang



dikombinasikan dengan pemakaian media lainnya. Selain menggunakan *power point*, guru juga memanfaatkan media buku paket dan bahan materi tambahan. Dalam kegiatan pembelajaran guru juga menggunakan media audio visual yaitu video cara membaca naskah berita TV yang bersumber dari salah satu kanal *YouTube*. (Salsabila et al., 2020) menyatakan bahwa penggunaan media audiovisual memberikan dampak besar terhadap semangat belajar siswa karena sifatnya yang menggunakan gambar dan suara, membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih mudah. Guru harus terus mendorong agar semangat belajar tetap berkembang pada siswa dan penggunaan media yang variatif juga berdampak signifikan untuk hasil belajar siswa. Hal ini selaras dengan pemanfaatan media audio visual yang dikatakan oleh (Kahfi et al., 2021) bahwa penggunaan media audio visual dalam pembelajaran, gambar dan suara digunakan untuk menyampaikan pesan secara lebih konkret dan jelas yang menjadikan materi pembelajaran lebih mudah dipahami. Hal yang sama juga diungkapkan (Nurhasana, 2021) bahwa media audio visual salah satu alat bantu yang bisa dimanfaatkan oleh pengajar untuk proses pembelajaran di mana siswa dapat menyerap materi melalui penglihatan (gambar) dan pendengaran (suara).

Pada kegiatan pembelajaran, penampilan guru kedua (G2) memanfaatkan variasi penggunaan media dan bahan ajar dikatakan kurang bervariasi, karena hanya menggunakan atau memanfaatkan media buku paket yang dimiliki guru, papan tulis dan materi tambahan dari internet. Guru tidak memanfaatkan media proyektor karena di dalam kelas belum tersedia sarana proyektor untuk menunjang pembelajaran. Pada penggunaan media dengar atau audio guru hanya memanfaatkan suara sendiri dan suara siswa pada saat membacakan sebuah contoh teks materi yang dipelajari. Guru ini pun tidak menggunakan media audio visual, dengan ini proses pembelajaran terlihat lebih monoton karena penggunaan media pembelajaran kurang variatif. Padahal media dan bahan ajar ini sangat penting untuk meningkatkan semangat dalam belajar, dengan media pembelajaran dirasa siswa lebih tertarik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. (Indragani et al., 2021) mengungkapkan bahwa media dan bahan pembelajaran merupakan alat yang dapat dipakai untuk mengirimkan pesan dari pengirim kepada penerima dengan tujuan menggugah pikiran, perhatian, dan minat siswa sehingga proses pembelajaran dapat terjadi dengan efektif.

Variasi Pola Interaksi

Penerapan pelaksanaan pembelajaran saat menggunakan pola interaksi dapat dilihat komunikasi guru pertama (G1) sangat serius tetapi masih tergolong santai dan guru terlibat hubungan yang baik dengan siswa. Sikap guru yang tidak terlalu keras dan lebih banyak mengajak siswa untuk tidak terlalu kaku dan tegang saat pembelajaran. Kegiatan dari awal sampai akhir pelajaran guru memulai dengan evaluasi (menanyakan materi sebelumnya), menjelaskan materi pelajaran, melakukan diskusi di akhir pembelajaran dan ditutup dengan pemberian motivasi. Pemberian motivasi ini salah satu cara guru untuk membangkitkan semangat dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Guru dengan sadar memberikan motivasi karena secara garis besar pemberian motivasi sangat berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Motivasi sebagai pendorong dan panduan bagi siswa dalam mengambil tindakan terutama dalam konteks pembelajaran, motivasi belajar yang diinginkan tercermin dalam partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan secara optimal, serta tingkat motivasi akan meningkatkan kemampuan siswa untuk mencapai hasil belajar maksimal. (Andriani & Rasto, 2019; Juliya & Herlambang, 2021)

Guru kedua (G2) menggunakan pola interaksi dua arah dalam mengajar, yang mencakup tanya jawab antara guru dan siswa. Awalnya, guru memberikan penjelasan materi secara satu arah. Setelah itu, siswa diberi kesempatan untuk bertanya. Guru cenderung mengajukan pertanyaan dan siswa menjawab. Di pertengahan pembelajaran, guru membagi siswa menjadi kelompok kecil untuk berdiskusi dengan teman kelompok dan kelompok lainnya. Metode Diskusi Kelompok dipilih karena melibatkan peserta didik secara aktif dan interaktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih dinamis, menarik, dan tidak membosankan (Nisa et al., 2022). Berdasarkan hal ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja



sudah mampu mengimplementasikan keterampilan variasi mengajar dalam kurikulum merdeka dengan baik yang sesuai dengan ketentuan yang ada dan selama proses pembelajaran guru telah mampu menampilkan variasi mengajar dan penerapannya juga sudah secara berkelanjutan.

Penggunaan variasi mengajar dalam kurikulum merdeka ini sudah sesuai dengan teori terkait tujuan mengadakan variasi. (Handayani et al., 2022) yang mengungkapkan bahwa keterampilan variasi (*variation skills*) merupakan upaya guru dalam mengatur proses belajar mengajar dengan tujuan mengatasi kebosanan siswa, meningkatkan motivasi belajar, menyesuaikan dengan beragam gaya belajar, serta mendorong partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, berbagai metode pengajaran yang diterapkan oleh kedua guru tersebut bertujuan untuk menarik perhatian siswa, menjaga fokus, dan mendorong keterlibatan aktif selama pembelajaran. Tujuannya adalah agar siswa dapat memahami materi yang diajarkan dengan baik. Selain itu, sesekali guru juga memberikan dorongan motivasi kepada siswa, karena faktor motivasi memiliki dampak yang signifikan terhadap partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Kendala dan Solusi yang Dihadapi Guru Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, kendala yang dihadapi oleh guru yakni kurang menguasai konsep pembelajaran dalam kurikulum merdeka, kurangnya sarana dan prasarana dalam menunjang pembelajaran serta kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran. Kendala pertama kurang menguasai konsep pembelajaran dalam kurikulum merdeka, guru menyadari kurang pengalaman dalam menerapkan konsep pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Hal ini dikarenakan guru di kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja masih terbilang baru dan perlu beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh (Insani Putri et al., 2023) menunjukkan hambatan yang sama, dimana seorang pendidik belum maksimal dalam memberikan pembelajaran berdasarkan model kurikulum merdeka, hal tersebut dikarenakan guru masih belum mampu menentukan model pembelajaran berdasarkan ketentuan kurikulum baru sehingga menyebabkan *trial and error*. Sejalan dengan itu, (Maulida, 2022) menyatakan bahwa masih banyak guru masih kesulitan mengembangkan modul ajar secara optimal karena masih banyak yang belum memahami teknik menyusun dan mengembangkan modul ajar dalam kurikulum merdeka. Meskipun demikian, guru berkomitmen untuk beradaptasi dan meningkatkan kesiapan dalam memaksimalkan pembelajaran di kelas. Sebagai hasilnya, transisi dari kurikulum lama ke yang baru masih memerlukan persiapan yang teliti dan waktu yang cukup.

Kendala kedua kurangnya sarana dan prasarana dalam menunjang pembelajaran, guru menyampaikan bahwa terdapat hambatan dari segi fasilitas yang dapat mempengaruhi jalannya proses pembelajaran. Beberapa ruang kelas masih kurang memadai dalam hal fasilitasnya, terutama kelas VII yang belum dilengkapi dengan proyektor sebagai sarana pendukung proses pembelajaran. Hal ini juga menjadi tantangan bagi guru dalam menjalankan pembelajaran secara optimal. Sarana dan prasarana adalah elemen penting yang mendukung pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Kualitas sarana dan prasarana sekolah sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dan berdampak pada kualitas siswa. Di SMP Negeri 2 Singaraja secara umum ruang kelas sebagai sarana pembelajaran sudah memadai. Namun, fasilitas belajar di dalam kelas masih dirasa kurang memadai, karena alat-alat dan media pembelajaran yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi belum mencukupi. Penelitian yang dilakukan (Mawati et al., 2023) menunjukkan hal yang sama, kurangnya sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran, sehingga akan mempengaruhi kinerja guru dalam mengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Basri & Rahmi, 2023) menyatakan bahwa sarana prasarana bagian penting yang berpengaruh pada proses pembelajaran di kelas. Selain itu, sarana dan prasarana dapat membantu mempermudah guru saat mengajar di kelas.

Kendala ketiga kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran, partisipasi yang rendah dari siswa dalam proses pembelajaran bisa dipicu oleh beberapa hal, seperti kurangnya minat terhadap materi pelajaran, ketidakpahaman akan konsep yang diajarkan, kurangnya rasa percaya diri untuk aktif



berpartisipasi, atau pun pengaruh lingkungan di sekitar. Dalam proses pembelajaran partisipasi siswa yang menurun akan berdampak pada hasil belajar. Menurut (Noverdika, 2021), mengungkapkan bahwa keterlibatan siswa yang kurang dalam proses pembelajaran menyebabkan hasil belajar yang rendah, sehingga diperlukan penggunaan media pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif terlibat dalam pembelajaran untuk mengatasi masalah tersebut. Berdasarkan observasi, guru telah melakukan berbagai cara untuk membangkitkan semangat dan fokus siswa, seperti melakukan *ice breaking*. Namun, dalam kenyataannya beberapa siswa masih banyak yang belum masih belum mendengarkan penjelasan yang diberikan guru.

Berdasarkan kendala-kendala yang dihadapi, guru tidak membiarkan kendala-kendala ini mempengaruhi kinerjanya. Guru memikirkan solusi terkait dengan mengadakan variasi mengajar supaya proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Usaha-usaha guru diantaranya, mempelajari dan mencermati dengan baik konsep pembelajaran dalam kurikulum merdeka guna memperbaiki standar mengajar yang optimal, memanfaatkan sarana yang ada untuk menunjang pembelajaran, memerintahkan siswa untuk mencari sumber materi tambahan di internet, dan mengevaluasi kembali penerapan pembelajaran untuk menghindari kebosanan saat kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga tidak monoton dalam proses pembelajaran.

Temuan peneliti terkait variasi mengajar dan kendala-kendala yang dialami guru Bahasa Indonesia sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kadek Dewi Purnama Indragani (2021) dengan judul "*Variasi Mengajar Guru dalam Pembelajaran Daring*" dan Herdin Hidayat (2021) yang berjudul "*Penerapan Variasi Gaya Mengajar Guru Pada Muatan Bahasa Indonesia Kelas II di SDN 1 Ombe Baru Tahun pelajaran 2020/2021*". Pada penelitian yang dilakukan Kadek Dewi Purnama Indragani, Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 1 Tejakula telah menampilkan berbagai variasi dalam pembelajaran daring secara menyeluruh. Variasi tersebut mencakup beragam gaya mengajar, penggunaan media dan materi pembelajaran, serta pola interaksi. Kendala yang dihadapi oleh guru-guru, seperti ketidakstabilan jaringan internet, kurangnya sarana pembelajaran yang memadai bagi beberapa siswa, dan keterlambatan bergabungnya siswa dalam *Google Meet*.

Pada penelitian Herdin Hidayat yang berjudul "*Penerapan Variasi Gaya Mengajar Guru Pada Muatan Bahasa Indonesia Kelas II di SDN 1 Ombe Baru Tahun pelajaran 2020/2021*", menunjukkan bahwa gaya mengajar guru dalam proses pembelajaran telah mengalami variasi, termasuk dalam hal variasi suara, penekanan, alokasi waktu, gerakan tubuh, serta ekspresi wajah, dan perubahan posisi. Tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan variasi gaya mengajar dapat diatasi melalui partisipasi dalam pelatihan PPG, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan gaya mengajar yang lebih beragam.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru bahasa Indonesia telah menunjukkan upaya yang signifikan dalam memperkaya proses pembelajaran dengan berbagai variasi, namun masih dihadapkan pada berbagai kendala yang muncul secara langsung saat proses pembelajaran berlangsung. Namun, kendala dapat ditanggulangi oleh guru dengan mencari solusi terkait kendala yang muncul saat proses pembelajaran.

PENUTUP

Variasi yang dimunculkan guru Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka di kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja secara keseluruhan sudah bervariasi terlihat dari Komponen-komponen variasi mengajar yang diterapkan, antara lain: a) variasi gaya mengajar yang menerapkan beberapa variasi meliputi suara, gerak dan mimik, perubahan posisi, kesenyapan, pemusatan perhatian dan kontak pandang. Pada variasi gaya mengajar, guru lebih dominan menggunakan variasi suara dalam kegiatan pembelajaran, b) variasi penggunaan media dan bahan ajar yang telah diterapkan yaitu variasi media pandang (visual), variasi media dengar (audio) dan media audiovisual. Pada variasi penggunaan media dan bahan ajar, guru lebih banyak memanfaatkan media pandang (visual), c) variasi pola interaksi yang

dimunculkan guru yaitu pola interaksi satu arah, pola interaksi dua arah dan pola interaksi multi arah. Pada variasi pola interaksi, guru lebih dominan menerapkan pola interaksi dua arah. Kendala yang dihadapi guru saat menerapkan variasi mengajar dalam Kurikulum Merdeka, antara lain: guru kurang menguasai konsep pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, kurangnya sarana dan prasarana dalam menunjang pembelajaran, dan kurangnya partisipasi siswa. Solusi yang diterapkan guru, yakni guru berusaha untuk mempelajari lebih lanjut mengenai konsep pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, memanfaatkan dengan baik sarana yang ada untuk menunjang pembelajaran dan mengevaluasi kembali penerapan pembelajaran untuk menghindari kebosanan saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80–86.
- Basri, W., & Rahmi, T. S. (2023). Kendala Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPS Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Moral and Civic Education*, 7(1), 1–16.
- Billah, M. (2022). *Pengembangan Variasi Mengajar Guru di Madrasah Tsanawiyah Attaraqqie Malang. Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6 (2), 330–344.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi belajar mengajar*.
- Fanani, A. (2010). Ice breaking dalam proses belajar mengajar: Learning, routinity, boring, ice breaking. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 6(11), 25–28.
- Fauzan, M. A., & Arifin, F. (2022). *Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21*. Prenada Media.
- Fitriani, A. (2016). Implementasi Variasi Mengajar Guru Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 3 Bantul. *Basic Education*, 5(33), 3–94.
- Handayani, W. R., Widiada, I. K., & Nisa, K. (2022). Keterampilan Guru dalam Menggunakan Variasi Pembelajaran di SDN 1 Sakra Selatan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2152–2164.
- Husniati, R., Setiadi, I. K., Pangestuti, D. C., & Nugraheni, S. (2022). Tantangan Guru Dalam Penyelenggaraan Pembelajaran Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0. *Batara Wisnu: Indonesian Journal of Community Services*, 2(1), 134–145.
- Idris, M. (2014). Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar ‘Menciptakan Keterampilan Mengajar Secara Efektif dan Edukatif.’ *Jakarta: Ar Ruzz Media*.
- Indragani, K. D. P., Astika, I. M., & Tantri, A. A. S. (2021). Variasi mengajar guru dalam pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4), 482–490.
- Insani Putri, N., Icha Sabrina, S., Budiman, N., Tri Puji Utami, W., Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P., PGRI Wates, I., & Kulon Progo, P. (2023a). Hambatan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Proses Pembelajaran Di SD Negeri 3 Brosot. *Indonesian Journal of Elementary Education*, 5(1). <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/IJOEE>
- Insani Putri, N., Icha Sabrina, S., Budiman, N., Tri Puji Utami, W., Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P., PGRI Wates, I., & Kulon Progo, P. (2023b). Hambatan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Proses Pembelajaran Di SD Negeri 3 Brosot. *Indonesian Journal of Elementary Education*, 5(1). <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/IJOEE>
- Juliya, M., & Herlambang, Y. T. (2021). Analisis problematika pembelajaran daring dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Genta Mulia*, 12(1).
- Kahfi, M., Ratnawati, Y., Setiawati, W., & Saepuloh, A. (2021). Efektivitas pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media audiovisual dalam meningkatkan motivasi dan prestasi siswa pada pembelajaran IPS terpadu. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1).
- Majid, A., & Pd, M. (2019). *Strategi pembelajaran*.
- Marno, I. (2014). Strategi, metode, dan teknik mengajar. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130–138.



- Mawati, A. T., Hanafiah, H., & Arifudin, O. (2023). Dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 69–82.
- Nisa, A. W. C., Wijayati, R., & Muhammad, D. H. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PAI Melalui Metode Diskusi Pada Siswa Kelas XB SMK Al-Falah Sumber Wetan Kota Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(1), 203–213.
- Noverdika, Y. (2021). Pengaruh Penggunaan Multimedia Interaktif Model Tutorial dalam Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 17 Padang. *Jurnal Literasiologi*, 5(1).
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251–262.
- Nurhasana, I. (2021). Penggunaan Media Audio-Visual Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(2), 217–229.
- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). Analisis kurikulum merdeka dan platform merdeka belajar untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 238–244.
- Risdianto, E. (2019). Analisis pendidikan indonesia di era revolusi industri 4.0. *April*, 0–16. Diakses Pada, 22.
- Rusman, M.-M. P. (2010). Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua. *Cet. VI*.
- Safitri, E., & Sontani, U. T. (2016). Keterampilan mengajar guru dan motivasi belajar siswa sebagai determinan terhadap hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 144.
- Salsabila, U. H., Seviarica, H. P., & Hikmah, M. N. (2020). Urgensi penggunaan media audiovisual dalam meningkatkan motivasi pembelajaran daring di sekolah dasar. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), 284–304.
- Susanti, A., & Janattaka, N. (2020). Analisis Keterampilan Guru dalam Mengadakan Variasi Pembelajaran Tematik Kelas 1 SDN 1 Gondang Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 51–62.
- Tahir, I., Isa, A. H., & Mahmud, Y. H. (2023). Deskripsi Keterampilan Variasi Mengajar Guru Pada Pembelajaran Di SD Muhammadiyah 1 Limboto Kabupaten Gorontalo. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 14(2), 467–473.
- Zain, A., & Djamarah, S. B. (2013). *Strategi Belajar Mengajar (2013)*. Kuningan: Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2023). Problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163–177.